

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sepak bola adalah permainan olahraga beregu yang dimainkan oleh pemain 11 lawan 11, namun di antara 11 pemain terdapat 1 orang penting yang hanya terdapat 1 pemain pada masing-masing tim yaitu seorang penjaga gawang. Penjaga gawang merupakan pemain khusus dalam sepak bola karena penjaga gawang harus memiliki keterampilan yang berbeda, *Joseph A. Luxbacher* mengatakan bahwa, “seorang penjaga gawang memberikan garis pertahanan yang terakhir bagi tim dan harus menguasai serangkaian keterampilan yang seluruhnya berbeda dengan keterampilan yang digunakan oleh pemain lapangan.”¹ Menjadi pemain pada garis pertahanan terakhir dalam sepak bola tidak heran seseorang penjaga gawang harus mempunyai keterampilan yang berbeda dengan pemain lainnya. Beberapa keterampilan penjaga gawang sangat berbeda dengan pemain lainnya, karena penjaga gawang boleh menggunakan tangannya pada area penalti sendiri.

Penjaga gawang adalah satu-satunya pemain yang boleh menggunakan tangan di dalam daerah penalti timnya sendiri. Dengan di beri tugas melindungi gawang berukuran tinggi 8 kaki dan lebar 24 kaki, kiper

¹ *Joseph A. Luxbacher, Sepak Bola* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2001), h. 125.

merupakan pertahanan terakhir yang harus dilewati lawan untuk mencetak gol.² Berbeda dengan pemain lain di dalam lapangan, khusus di daerah penalti penjaga gawang boleh menggunakan tangannya, penjaga gawang adalah pemain terakhir yang bertugas untuk menjaga gawangnya menggunakan tangan maupun seluruh anggota badannya untuk menghalau semua bola yang mengarah ke gawangnya agar tidak terjadi gol. Penjaga gawang mempunyai peran penting pada setiap tim, penjaga gawang dapat menentukan hasil pertandingan apabila seorang penjaga gawang dapat menjaga gawangnya dengan baik maka gawangnya tidak akan kemasukan sampai akhir pertandingan, bisa dibilang seorang penjaga gawang yang sukses bermain dengan baik apabila sampai akhir pertandingan tidak ada gol yang terjadi di gawang tim yang ia jaga.

Penjaga gawang dengan rekor tidak kemasukan terbanyak di Eropa selama tahun 2015 membuktikan bahwa setiap tim terbaik pada masing-masing liga memiliki penjaga gawang terbaik mempunyai peran penting di setiap pertandingan tim yang ia bela hingga menjadi tim terkuat dalam setiap musimnya, Kiper Timnas Jerman *Manuel Neuer* berhasil menjaga gawangnya tetap perawan sebanyak 20 kali dari 46 pertandingan. Di posisi kedua ialah *Buffon* dengan 19 *clean sheets* dari 48 pertandingan. Sementara di tangga selanjutnya ditempati *Joe Hart* (18 *clean sheets*) dan *Boyko* (16).³

²Ibid, h. 125.

³ Ramdani Bur, "[Kiper dengan Clean Sheets Terbanyak di Eropa](http://bola.okezone.com/read/2015/12/02/51/1259712/kipper-dengan-clean-sheets-terbanyak-di-eropa)", OKEZONE.COM, <http://bola.okezone.com/read/2015/12/02/51/1259712/kipper-dengan-clean-sheets-terbanyak-di-eropa> (diakses 9 maret 2016).

Dari kutipan tersebut terbukti *Manuel Neuer* dan *Gianluigi Buffon* membawa tim mereka *Bayern Munchen* dan *Juventus* menjadi juara pada masing-masing liga yang mereka mainkan, *Joe Hart* berhasil membawa *Manchester City* peringkat kedua di liga inggris pada tahun 2014 - 2015.

Penjaga gawang juga adalah pemain yang paling berharga dalam pertandingan karena pertandingan tidak akan berjalan apabila tidak ada seorang penjaga gawang pada masing-masing tim, oleh karena itu apabila penjaga gawang telah mendapatkan kartu merah ataupun penjaga gawang tidak mempunyai pengganti, pemain diwajibkan menjadi seorang penjaga gawang, karena sangat pentingnya posisi sebagai penjaga gawang pada tiap tim agar pertandingan bisa kembali dimainkan. Hal ini memungkinkan seseorang penjaga gawang harus benar-benar mempunyai keterampilan yang baik selama pertandingan untuk memberikan penampilan terbaik untuk menjaga gawangnya tidak kemasukan dalam satu pertandingan.

Danny Mielke mengatakan bahwa :

Penjaga gawang harus memiliki banyak keterampilan karena bertindak sebagai lini pertahanan terakhir. Para pemain lain mungkin gagal menghadang pemain penyerang atau salah mengontrol bola dan bisa merebut bola lagi, tetapi ketika seorang penjaga gawang membuat kesalahan, biasanya kesalahan itu akan berakibat pada terciptanya gol bagi tim lawan. Seorang penjaga gawang yang baik bisa mengubah permainan dan menjadi inspirasi bagi tim, dengan sebuah permainan

dan penyelamatan yang baik membuat para pemain lainnya termotivasi untuk berjuang lebih keras.⁴

Penjaga gawang merupakan pemain yang sangat berpengaruh pada sebuah tim, maka tidak heran lagi apabila sebuah tim atau negara yang mempunyai prestasi baik maka mereka mempunyai penjaga gawang yang berkualitas untuk memberikan efek penyemangat bagi tim. Karena para pemain akan lebih termotivasi lagi apabila pada saat bertanding seorang penjaga gawang memberikan penampilan terbaik sehingga pemain bisa lebih bersemangat untuk berjuang lebih keras, namun sebaliknya para pemain lain juga dapat tidak bersemangat apabila seorang penjaga gawang bermain di bawah penampilan terbaiknya, maka risikonya adalah banyak gol yang terjadi di gawang tim mereka. Karena apabila para pemain melakukan salah kontrol ataupun seorang penyerang gagal melakukan tembakan maka pemain bisa kembali merebut bola dan menciptakan kembali peluang, namun apabila penjaga gawang gagal menangkap atau menepis bola maka gol adalah hukuman yang tercipta di dalam suatu pertandingan.

Berbeda dengan penjaga gawang umumnya, beberapa penjaga gawang juga memiliki keunggulan khusus. "Sepanjang kariernya *Rogério Ceni* mencetak 131 gol, dengan 61 di antaranya dari tendangan penalti, 61 dari tendangan bebas, dan 1 gol biasa. Jumlah gol ini membuat dirinya menjadi

⁴ *Danny Mielke, Dasar-dasar Sepak bola* (Bandung : Pakar Raya). H. 103.

pencetak gol terbanyak ke-10 untuk *Sao Paulo*.”⁵ Penjaga gawang juga ada yang menjadi tulang punggung tim untuk meraih gol pada saat-saat tertentu karena keahlian yang mereka miliki. Sebagai contohnya, siapa yang tidak kenal dengan penjaga gawang *Rogério Ceni* penjaga gawang asal Brasil yang sangat lama memperkuat klub *Sao Paulo* hingga namanya mencatatkan rekor penjaga gawang dengan rekor gol terbanyak. *Rogério Ceni* adalah salah satu dari beberapa penjaga gawang dengan keunggulan mencetak gol, ia merupakan penjaga gawang dengan gol terbanyak sepanjang sejarah sepak bola hingga ia pensiun ia memperoleh 131 gol.

Sebelum menjadi seorang penjaga gawang profesional biasanya penjaga gawang memulai latihan dari masa ia kecil ke remaja hingga dewasa. AFC membagi menjadi beberapa kelompok umurdalam sepak bola yaitu:

Tingkat usia 6 - 10 tahun mempunyai latihan dengan bermaterikan teknik dasar, mereka dapat belajar melalui bermain sehingga mereka merasa sepak bola permainan yang menyenangkan. tingkat usia 10 - 14 tahun masih menggunakan teknik dasar namun sudah dengan latihan yang terprogram dengan bertujuan memperbaiki teknik dasar kearah yang lebih baik dengan cara belajar melalui permainan dan melakukan. Tingkat usia 14 - 18 tahun membangun program dengan mengikuti kompetisi serta mempunyai kemampuan terbaik dan performa yang stabil dalam permainan.⁶

⁵ Tjahjo Sasongko, “Penjaga Gawang Paling Produktif Memutuskan Pensiun”, Kompas.com, <http://olahraga.kompas.com/read/2015/12/10/11024271/Penjaga.Gawang.Paling.Produktif.Memutuskan.Pensiun> (diakses 9 maret 2016).

⁶ AFC, “*C” Certificate Coaching Manual*, hh. 41 - 44

Menurut AFC tahapan kelompok umur dibagi menjadi 3 kelompok yaitu tahap pertama adalah tahap anak-anak usia 6 - 10 tahun dimana pada tahap ini pemain di perkenalkan dengan teknik dasar penjaga gawang, namun yang paling di utamakan kesenangan dengan sepak bola agar mereka merasa sepak bola adalah permainan yang menyenangkan. Kedua adalah tahap remaja usia 10 - 14 tahun pada usia ini pematangan tentang teknik dasar penjaga gawang lebih ditekankan lagi dalam latihan dan pada tahap ini semua latihan sudah terprogram dengan baik yang bertujuan untuk meningkatkan teknik dasar penjaga gawang dalam bentuk permainan di dalam lapangan. Tahap yang terakhir yaitu usia 14 - 18 tahun yaitu usia dewasa dimana pada tahap ini para penjaga gawang dapat mengaplikasikan latihan dengan program sejak tahap remaja ke dalam sebuah kompetisi dengan semua penampilan yang terbaik dan permainan yang stabil pada setiap permainan yang ia mainkan.

Maka para penjaga gawang harus melalui tahapan latihan berdasarkan umur yang dianjurkan, baiknya para penjaga gawang memang mendapatkan porsi latihan yang cukup dan sesuai berdasarkan umurnya dari tahap pertama yaitu anak-anak usia 6 - 10 tahun, tahap kedua remaja usia 10 - 14 tahun dan sampai ke tahap ketiga yaitu dewasa usia 14 - 18 tahun. Sehingga mereka merasakan tahap dari awal ia menjadi seorang penjaga gawang dimana masa ia berkenalan dengan teknik dasar penjaga gawang, hingga tahap pematangan

teknik dasar dengan program-program latihan dan mereka dapat mengaplikasikan tahapan-tahapan sebelumnya ke dalam permainan sesungguhnya di sebuah kompetisi dengan penampilan yang stabil.

Namun pada saat ini banyak pelatih sekolah sepak bola khususnya pelatih penjaga gawang menyamaratakan porsi latihan kepada seluruh penjaga gawang yang berbeda usia namun dengan latihan yang sama, sebagai contohnya apakah efektif seorang penjaga gawang yang baru berusia 6 - 10 tahun yang harusnya mereka masih berkenalan dan bersenang-senang dengan sepak bola namun sudah di bebankan dengan porsi latihan yang berat dengan ukuran latihan yang sama dengan tahapan usia 10 - 14 tahun dan usia 14 - 18 tahun. *Jacques Rousseau* mengatakan bahwa:

Alam berketetapan bahwa anak-anak seharusnya menjadi anak-anak sebelum mereka menjadi dewasa. Jika kita ingin mengubah aturan alam ini, mereka akan mencapai kedewasaan secara prematur tapi tanpa isi maupun kekuatan⁷.

Maka tidak heran apabila pada tahap awal usia 6 - 10 tahun mereka yang harusnya masih dalam tahap pengenalan dan bersenang-senang dengan sepak bola tetapi para pelatih penjaga gawang sudah memfokuskan pada gerakan yang harus benar dan latihan yang berat, tetapi para pelatih tidak memikirkan kondisi perkembangan dan tujuan utama bagi para pemain usia

⁷ FIFA, *Grassroots FIFA For The Game, For The World* (Zurich: FIFA) h. 15.

belia tersebut. Karena penjaga gawang yang baik keterampilannya pada masa awal ia berkenalan dengan sepak bola belum tentu baik juga keterampilan penjaga gawang yang ia miliki pada tahap perkembangan selanjutnya karena tergantung porsi latihan apa yang diberikan oleh pelatihnya.

Dari masalah tentang penyamarataan porsi latihan pada usia anak-anak apakah pada masa perkembangan penjaga gawang dari tahap pertama ke tahap selanjutnya dapat berkembang dengan baik kepada para penjaga gawang pada sekolah sepak bola umumnya apabila mendapatkan perlakuan seperti di atas, bisa dilihat apa yang akan terjadi pada saat peralihan dari masa pengenalan ke tahap mematangkan teknik dasar penjaga gawang yaitu pada usia 10 - 14 tahun, pada tahap ini sangat jelas perbedaannya dari mulai porsi latihan dan tujuan pemain, dimana pemain yang awalnya bersenang-senang dan masih tahap pengenalan harus beralih ke lapangan yang sesungguhnya dan sudah harus mematangkan teknik dasar yang ia miliki.

Pada tahapan kedua usia 10 - 14 tahun di Jabodetabek ada beberapa pertandingan dengan sistem kompetisi jangka panjang, dengan mempertimbangkan usia yang lebih dekat dengan masa peralihan dan adanya pertandingan dengan sistem kompetisi serta pertandingan yang menggunakan lapangan berukuran penuh peneliti akan meneliti pada usia 13 tahun yang akan dilaksanakan pada Liga Top Skor tahun 2015 - 2016.

Pada Liga Top Skor dimana peserta dibagi kedalam dua grup dimana masing-masing grup terdiri dari 10 tim yang nantinya 4 tim teratas pada masing-masing grup akan lolos ke babak 8 besar.

Peneliti akan meneliti keterampilan penjaga gawang dalam pertandingan mulai dari 8 besar sampai pertandingan Final pada Liga Top Skor usia 13 tahun pada tahun 2015 - 2016, yang nantinya dalam penelitian akan terlihat dalam pertandingan sepak bola usia 13 tahun. Dimana kejadian paling banyak yang dialami oleh penjaga gawang, selain itu dimana titik keberhasilan dan kegagalan keterampilan penjaga gawang pada usia tahap kedua ini, sehingga untuk para pelatih penjaga gawang utamanya dapat melatih keterampilan penjaga gawang dengan berdasarkan hasil yang ia peroleh dalam pertandingan yang sesungguhnya baik atau kurangnya penjaga gawang yang ia miliki sehingga pelatih dapat mengembangkan pemainnya kearah yang lebih baik lagi.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah peneliti menguraikan berbagai identifikasi masalah diantaranya:

1. Apa saja keterampilan penjaga gawang di usia 13 tahun pada Liga Top Skor Usia 13 tahun 2015 - 2016?
2. Berapa jumlah keterampilan penjaga gawang pada masing-masing keterampilan penjaga gawang pada Liga Top Skor Usia 13 tahun 2015 - 2016?
3. Apa saja keterampilan penjaga gawang yang paling banyak terjadi di usia 13 tahun pada Liga Top Skor Usia 13 tahun 2015 - 2016?
4. Apa keterampilan penjaga gawang yang paling banyak mengalami keberhasilan pada penjaga gawang Liga Top Skor Usia 13 tahun 2015 - 2016?
5. Apa keterampilan penjaga gawang yang paling banyak mengalami kegagalan pada penjaga gawang Liga Top Skor Usia 13 tahun 2015 - 2016?
6. Berapa banyak total keberhasilan penjaga gawang pada Liga Top Skor Usia 13 tahun 2015 - 2016?

7. Berapa banyak total kegagalan penjaga gawang pada Liga Top Skor Usia 13 tahun 2015 - 2016?
8. Berapa prosentase keberhasilan penjaga gawang pada Liga Top Skor Usia 13 tahun 2015 - 2016?
9. Berapa prosentase kegagalan penjaga gawang pada Liga Top Skor Usia 13 tahun 2015 - 2016?
10. Berapa gol yang terjadi pada pada Liga Top Skor Usia 13 tahun 2015 - 2016?
11. Siapa yang berperan penting dalam meningkatkan keterampilan penjaga gawang Usia 13 tahun 2015 - 2016?
12. Kapan penjaga gawang harus menguasai keterampilan penjaga gawang?
13. Kapan penjaga gawang mengalami keberhasilan dalam pertandingan pada Liga Top Skor Usia 13 tahun 2015 - 2016?
14. Kapan penjaga gawang mengalami kegagalan dalam pertandingan pada Liga Top Skor Usia 13 tahun 2015 - 2016?
15. Bagaimana latihan yang baik untuk meningkatkan keterampilan penjaga gawang pada Usia 13 tahun?

16. Bagaimana latihan yang baik untuk mengurangi kegagalan dalam keterampilan penjaga gawang pada Usia 13 tahun?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah peneliti membatasi masalah agar tidak menyimpang dari tujuan penelitian. Oleh karena itu peneliti membatasi masalah tentang Keberhasilan Dan Kegagalan Keterampilan Penjaga Gawang Usia 13 Tahun.

D. Perumusan Masalah

Peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Berapa total keberhasilan dan kegagalan keterampilan penjaga gawang pada 8 Besar Liga Top Skor Usia 13 tahun 2015 - 2016?
2. Berapa prosentase keberhasilan dan kegagalan keterampilan penjaga gawang pada 8 Besar Liga Top Skor Usia 13 tahun 2015 - 2016?

E. Kegunaan Penelitian

1. Menjawab pertanyaan terhadap masalah yang ada dalam perumusan masalah.
2. Untuk pengembangan ilmu pengetahuan kepada para pelatih penjaga gawang khususnya agar dapat melihat perkembangan penjaga gawang ke tahap selanjutnya.
3. Sebagai alat ukur para pelatih untuk mengetahui keunggulan para penjaga gawang yang ia miliki.
4. Sebagai alat ukur para pelatih untuk mengetahui kekurangan para penjaga gawang yang ia miliki.
5. Menjadi bahan evaluasi para pelatih penjaga gawang di masing-masing sekolah sepak bola terhadap banyaknya kegagalan maupun keberhasilan untuk membuat program latihan dalam meningkatkan keterampilan para penjaga gawang.